

Pendapatan sopir Angkot Trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya Selama Pandemi Covid-19 (2019-2021)

Amalia Sukma^{1(*)}, Zul Asri²

^{1,2}Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Amaliasukma4@gmail.com

ABSTRACT

This article explains the income of angkot drivers on the Pasar Raya-Lubuk Buaya route during the Covid-19 Pandemic. The focus of this study was taken during the entry of the Covid-19 Pandemic in Indonesia because the entry of the pandemic affected the number of angkot driver passengers with government regulations where all activities were carried out from home. This article includes qualitative research that discusses the history of angkot on the Pasar Raya-Lubuk Buaya route. This article uses the historical method. The stages of research used are heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results showed that the number of angkot on the Pasar Raya-Lubuk Buaya route in 2019 angkot amounted to 328 fleets. The emergence of the Covid-19 pandemic in 2020 to Indonesia, the number of angkot on the Pasar Raya-Lubuk Buaya route decreased, namely 314 fleets. This is due to some angkot that do not operate because they do not get passengers. In 2021, during the PPKM policy, the number of angkot returned to 328 fleets. During the pandemic, the average income of angkot drivers on the Pasar Raya-Lubuk route still meets the Average Minimum Wage for the City of Padang.

Keywords: Income, Angkot, Covid-19

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang pendapatan sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya selama Pandemi Covid-19. Fokus kajian ini mengambil di masa masuknya Pandemi Covid-19 di Indonesia karena dengan masuknya pandemi mempengaruhi jumlah penumpang sopir angkot dengan adanya peraturan pemerintah dimana segala kegiatan dilakukan dari rumah. Artikel ini termasuk penelitian kualitatif yang membahas tentang sejarah angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya. Artikel ini menggunakan metode sejarah. Tahapan penelitian yang digunakan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya pada tahun 2019 angkot berjumlah 328 armada. Munculnya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 ke Indonesia, jumlah angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya menurun, yaitu 314 armada. Hal ini disebabkan beberapa angkot yang tidak beroperasi karena tidak mendapatkan penumpang. Pada tahun 2021, pada masa kebijakan PPKM jumlah angkot kembali menjadi 328 armada. Selama pandemi rata rata pendapatan sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk masih memenuhi Rata-rata Upah Minimum Kota Padang.

Kata Kunci: Pendapatan, Angkot, Covid-19

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia dan sangat berdampak buruk pada perekonomian masyarakat di Indonesia. Pandemi Covid-19 menyebabkan turunnya perekonomian Negara ini. Salah satunya, cukup berpengaruh bagi Sopir Angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya. Angkot kota Padang khususnya trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya mendadak menjadi sepi penumpang karena masyarakat khawatir akan penyebaran virus covid-19 ini. Banyak masyarakat yang lebih memilih untuk beraktivitas dari rumah (*stay at home*). Pada saat pandemi covid-19, penumpang angkot di Kota Padang khususnya penumpang trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya dibatasi oleh pemerintah sebanyak lima puluh persen. Biasanya satu kali trip perjalanan sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya mampu mendapatkan penumpang kurang lebih dua puluh lima penumpang dari lubuk buaya sampai ke Pasar Raya. Namun saat pandemi sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya hanya mampu mendapatkan penumpang paling banyak sepuluh orang dalam satu kali trip perjalanan dari lubuk buaya ke Pasar Raya (Randi & dkk, komunikasi pribadi, 2022). Ada sekitar 1000 angkot dikota Padang namun akibat pandemi yang masih beroperasi sekita 250 unit karena sepi penumpang (Republika.co.id, t.t.). Sehingga pendapatan sopir angkot setiap harinya selalu menurun dan banyak sopir angkot yang berhenti beroperasi dan menjadi pengangguran. (Nurjannah, 2021).

Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan sebagai salah satu usaha dari pemerintah Indonesia untuk menangani Covid-19 membuat masalah semakin besar (Pakpahan, 2020). Peraturan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan masyarakat dalam suatu wilayah yang dicurigai terinfeksi covid-19.

Peraturan-peraturan yang terdapat dalam kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diantara lain adalah meliburkan tempat kerja dan sekolah-sekolah, pembatasan aktivitas-aktivitas keagamaan, pembatasan aktivitas-aktivitas di tempat-tempat umum, pembatasan kegiatan social dan budaya, pembatasan moda transportasi, pembatasan kegiatan lainnya khusus aspek pertahanan dan keamanan Indonesia. Hal ini terdapat dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 9/2020 mengenai Pedoman kebijakan Pembatasan Sosual Berskala Besar (PSBB) dalam upaya Percepatan Penanganan Covid-19. Dalam hal ini Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga membatasi aktivitas orang atau barang dalam satu Provinsi dan kabupaten/kota (Kompas, 2021). Sumatera Barat merupakan provinsi pertama yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar setelah Derah Khusus Ibukota Jakarta yang diusulkan oleh Gubernur Irwan Prayitno. (Astuti, 2021)

Setelah kebijakan Pembatasan Sosial pemerintah Indonesia kembali menerapkan kebijakan yang bernama Normal Baru (New Normal)(Habibi, 2020). Normal Baru (*New Normal*) merupakan kondisi dimana perubahan perilaku untuk kembali melaksanakan aktivitas-aktivitas masyarakat secara normal sebagaimana sebelum terjadi Pandemi Covid-19. Tetapi, perubahan perilaku yang dimaksud dalam masa *new normal* ini yaitu, masyarakat diwajibkan untuk selalu menerapkan protokol kesehatan dalam menjalankan aktivitasnya, hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penambahan masyarakat yang tertular virus Covid-19 ini. Mampu menyesuaikan diri dengan penerapan pola hidup yang sehat merupakan Prinsip Utama dalam Normal Baru (*new normal*) ini(Habibi, 2020). Tahapan Normal Baru (*new normal*) ini perlu ada karena masa itu belum ditemukan obat/vaksin untuk pengobatan Covid-19 ini (Akbar F, 2020).

Pemerintah Indonesia kembali membuat kembali suatu kebijakan yaitu Pemberlakuan

Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), karena penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dianggap kurang efektif dalam penanggulangan pandemi Covid-19 ini. Hal ini terdapat dalam perintah Menteri Dalam Negeri. Pemerintah menganggap Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) jauh lebih efektif dalam mencegah penyebaran virus COVID-19 dibandingkan dengan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). (Astuti, 2021)

Menyebarnya Pandemi COVID-19 di Indonesia memberikan banyak dampak negatif bagi perekonomian masyarakat Indonesia, tak terkecuali bagi sopir angkot Trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya. Covid-19 yang membuat penghasilan sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan kegiatan belajar mengajar disekolah sekolah dipindahkan belajar dari rumah saja. Proses PBM dilaksanakan dengan media yang efektif dan harus menutamakan upaya pencegahan virus covid-19 agar tidak tertular kepada siswa. Masyarakat yang bekerja diluarpun dibatasi. Proses bekerja diganti menjadi didalam tempat tinggal. Sebagian besar penumpang angkot terdiri dari anak sekolah dan pekerja. Penghasilan tidak seperti sebelum pandemi Covid-19. Penumpang angkot hanya beberapa orang saja ketika pandemi Covid-19.

Berdasarkan paparan tersebut perlu dilakukan kajian tentang pendapatan sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya selama pandemi covid-19 dari aspek apa yang mempengaruhi pendapatan sopir selama pandemi, apakah penurunan jumlah penumpang dikarenakan kebijakan yang dilakukan selama pandemi mempengaruhi pendapatan sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya sehingga tidak mencapai upah rata rata minimum kota Padang.

Penelitian terkait pendapatan sopir angkot ini telah ada dilakukan oleh beberapa penulis, salah satunya Marti Nia Lestari dalam tulisannya yang berjudul Strategi Sopir Angkot Dalam Menarik Penumpang di Kota Padang (Marti Nia, 2020), Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi sopir angkot dalam menarik penumpang di Kota Padang. Sopir angkot merupakan profesi di sektor informal yang tidak terikat oleh waktu dan kontrak kerja untuk mendapatkan penghasilan. Pekerjaan ini Penghasilan yang didapatkan tidak sebanding dengan pekerjaan di sektor formal. Banyak lapisan masyarakat kelas bawah yang minat untuk bekerja sebagai sopir angkot. Tingginya jumlah angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya membuat sopir angkot harus bersaing dengan sopir angkot lain, sehingga memerlukan strategi untuk menarik penumpang. Tingginya jumlah angkot di Kota Padang dengan jalur trayek Pasar Raya-Batas Kota membuat sopir angkot harus memiliki strategi dalam menarik penumpang yang bersaing dengan sopir angkot lain. Penelitian Lestari ini mampu memberikan pemahaman tentang cara yang dilakukan angkot dalam menarik penumpang mereka agar mau menaiki angkot tersebut namun penelitian Lestari berfokus pada strategi sopir, inilah yang menjadi pembeda, penelitian ini lebih berfokus pada pendapatan sopir.

Penelitian berikutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan David Reeve dengan judul Angkot dan Bus Minangkabau : Budaya Pop dan Nilai-nilai Budaya Pop. David dalam penelitiannya menjelaskan tentang tema tema budaya pop yang diperlihatkan oleh bahasa dan gambar pada angkot dan bus bus di Minangkabau. Penelitian David membahas angkot secara lebih umum terkait keunikan pada angkot yang ada di Kota Padang sedangkan penelitian yang akan dilakukan memperinci hal hal yang mempengaruhi pendapatan sopir angkot selama pandemi covid-19.

Penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nandia Fitri dengan judul *PO Safa Marwa; Studi tentang perkembangan angkutan umum di Sungai Penuh (1985-2015)*. Nandia Fitri dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemunculan PO. Safa Marwa dilatari dengan kebutuhan masyarakat Kerinci untuk

keluar daerah dalam melakukan aktivitas pendidikan, perdagangan maupun hal lainnya. Penelitian Nandia bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses munculnya PO. Safa Marwa sebagai angkutan umum di Sungai Penuh, perkembangan dan strategi yang dikembangkan oleh PO. Safa Marwa dalam menjalankan perusahaan angkutan umum sejak tahun 1985 hingga 2015. Peneliti Nandia melakukan penelitian tentang perusahaan yang menyediakan angkutan umum yang beroperasi antar kabupaten, antar desa dan antar provinsi di Sungai Penuh namun, penulis melakukan penelitian mengenai pendapatan sopir angkutan kota di Kota Padang ketika covid-19.

Penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Windi Astuti dengan judul Peristiwa Covid-19 di Kota Padang. Penelitian ini mendeskripsikan tentang peristiwa Covid-19 dalam beberapa bulan di tahun 2020 di Kota Padang. Dalam hal ini pemerintah kota Padang mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mencegah semakin melonjaknya kasus masyarakat yang terinfeksi Covid-19. Kebijakan itu mulai diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga kebijakan *new normal* (normal baru) di Kota Padang pada tanggal 26 Maret 2020. Persamaan skripsi /penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Windi adalah sama-sama meneliti Covid-19 yang berdampak di segala sektor kehidupan masyarakat Kota Padang. Namun, perbedaannya terkait dengan konsentrasi dalam kajian penelitiannya, yaitu peneliti terdahulu meneliti tentang Peristiwa masa covid-19 dari era PSBB hingga New Normal, sedangkan penulis mengkaji dari segi ekonomi yaitu pendapatan sopir angkot dari era PSBB hingga New Normal.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode sejarah. Data didapatkan melalui studi perpustakaan yang dilakukan di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNP, Perpustakaan Jurusan Sejarah UNP dan kearsipan dilakukan di kearsipan di Dinas Perhubungan Kota Padang, UPT Terminal Angkutan Kota Padang, Badan Pusat Statistik Kota Padang. Dilakukan wawancara dengan sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya, dan Kepala UPT Terminal angkutan kota Padang. Wawancara dilakukan agar mendapatkan informasi langsung terkait pendapatan sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya. Setelah data didapatkan data dikritik secara interen dan ekstren. Lalu pada tahap interpretasi data yang didapatkan dikelompokkan berdasarkan kebijakan pemerintah selama pandemi, lalu diklasifikasikan berdasarkan jumlah trip perjalanan angkot perhari ketika pandemi sehingga akan terlihat pendapatan angkot perhari selama pandemi Covid-19.

Hasil Dan Pembahasan

Pendapatan Sopir Angkot Trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya Selama Pandemi Covid-19

Virus Covid-19 pertama kali muncul pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan Tiongkok. Penyebab adanya virus ini tidak diketahui secara pasti, namun virus ini dengan mudah menyebar ke manusia. Virus ini cukup berbahaya yang pernah ada karena menyebabkan banyak kematian. Covid-19 ini masuk ke Indonesia pada bulan Maret pada tahun 2020. Virus ini menyebar melalui udara atau bersentuhan dengan orang yang terkonfirmasi covid-19, dan memegang benda yang sudah terkena Covid-19 (Astuti, 2021). Gejala paling umum apabila terinfeksi covid-19 adalah kehilangan indra perasa dan pembau. Anak-anak dan lansia sangat

rentan terkena covid-19 ini. Berbagai macam kebijakan dilakukan oleh pemerintah, mulai dari Penerapan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Normal Baru (*New Normal*), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Nasruddin, 2020).

Selama puncak pandemi covid-19 di Indonesia pada tahun 2020, jumlah angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya dengan kode trayek 419, mengalami penurunan. Angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya berkurang sekitar empat belas armada. Pada tahun 2019 jumlah angkot trayek Pasar Raya berjumlah tiga ratus dua puluh delapan armada. Sedangkan pada tahun 2020 jumlah angkot trayek ini menjadi tiga ratus empat belas armada (Dinas Perhubungan Kota Padang, 2022). Hal ini disebabkan beberapa sopir angkot berhenti beroperasi karena tidak mendapatkan penumpang. Namun, pada tahun 2021 ketika mulai diterapkan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat, jumlah angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya kembali menjadi tiga ratus dua puluh delapan armada. Untuk lebih jelas lihat table dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya

No	Tahun	Jumlah
1.	2019	328
2.	2020	314
3.	2021	328

Pada masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) aktivitas masyarakat Kota Padang untuk keluar rumah sangat dibatasi seperti sekolah-sekolah diliburkan, bekerja dari rumah, pembatasan kegiatan agama, Penutupan tempat wisata, dan dan lain lain (Astuti, 2021). Hal ini meyebabkan penurunan jumlah penumpang angkot sehingga pendapatan sopir angkot khususnya Trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya mengalami penurunan. Akibat angka manusia yang terinfeksi Covid-19 semakin melonjak, maka pemerintah memperpanjang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang terdiri dari tiga tahapan.

Ketiga tahapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di mulai tanggal 22 April 2020 dan berakhir tanggal 7 Juni 2020. Di kota Padang pada masa pelaksanaan kegiatan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) telah tercantum dalam Peraturan Wali Kota Padang Nomor 33 Tahun 2020 Pasal 7 yang merujuk pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 Pasal 4 didalamnya membahas beberapa hal salah satunya yaitu Pembatasan Moda Transportasi, yang dimaksudkan adalah pembatasan jumlah penumpang untuk kendaraan umum agar memperkecil penularan. Penumpang angkot harus duduk berjarak dan memakai masker. (Astuti, 2021).

Normal Baru (*New Normal*) adalah salah satu kondisi perubahan perilaku perilaku untuk kembali menjalankan aktivitas secara normal. Namun, perubahan perilaku yang dimaksud dalam masa Normal Baru (*New Normal*) ini yaitu, masyarakat diharuskan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan dalam menjalankan aktivitasnya, hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya penambahan angka penularan virus covid-19. Prinsip utama dari Normal Baru (*New Normal*) ini merupakan mampu menyesuaikan diri dengan penerapan pola hidup sehat. Protokol kesehatan menjadi aturan dalam pengimplementasian Normal Baru (*new normal*) pada masa transisi ini, yaitu membatasi jarak dengan orang sekitar, mengurangi kontak fisik dengan orang lain, selalu menggunakan masker, membawa pembersih tangan (hand sanitizer) atau selalu mencuci tangan, dan selalu menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan. Kebijakan Normal Baru (*new normal*) dilakukan sebagai upaya kesiapan untuk

kembali beraktivitas diluar rumah seperti biasa, sehingga dapat beradaptasi dan menjalankan perubahan perilaku yang baru (Habibi, 2020).

Pada saat kebijakan Normal Baru (*New Normal*) diterapkan, masyarakat kembali beraktivitas secara normal, namun harus mematuhi aturan protokol kesehatan. Protokol kesehatan yang diwajibkan saat ini adalah memakai masker, menjaga jarak, membawa pembersih tangan (hand sanitizer) atau mencuci tangan (3M). Angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya mulai beroperasi dengan normal dengan trip perjalanan seperti biasa. Namun karena peraturan, penumpang tidak boleh penuh seperti biasanya. Penumpang dibatasi agar bias menjaga jarak. Penumpang juga diwajibkan memakai masker, jika tidak maka akan dirazia oleh Dinas Perhubungan Kota Padang. Sopir angkot akan diberikan sanksi berupa denda sebesar Rp. 100.000 atau melakukan pekerjaan social. Sedangkan penumpang akan disuruh turun untuk mencari/memberli masker, jika telah memakai masker maka baru boleh melakukan perjalanan kembali(Dinas Perhubungan Kota Padang, 2022).

Pada masa kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang pertama kali diberlakukan pada tanggal 11 Januari s.d 25 Januari 2021 lalu tepatnya di Pulau Jawa, Diantaranya Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Derah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, dan Bali. Seiring berjalannya waktu serta menyesuaikan keadaan dari daerah masing-masing wilayah di Indonesia, maka Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pun mulai bermunculan dari Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, hingga skala Nasional. Status hingga aturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di kota Padang diatur dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri). Pada tanggal 19 Oktober - 8 November 2021. Kota Padang berstatus level dua. Aturan pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) ini membatasi kapasitas area publik pada daerah dengan zona hijau lima puluh persen, daerah dengan zona kuning dua puluh lima persen(Mulyadi, 2021).

Aturan untuk transportasi umum dimasa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) ini yaitu pembatasan jumlah penumpang dengan kapasitas maksimal tujuh puluh persen dan harus menerapkan protokol kesehatan secara lebih ketat. Peraturan bagi sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya tidak jauh berbeda dengan kebijakan masa Normal Baru (*New Normal*). Baik Sopir maupun penumpang juga harus memenuhi protokol kesehatan dengan menerapkan 3M. Selama masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) pemerintah Kota Padang melakukan penyekatan sejumlah lokasi lokasi. Penyekatan ini dilakukan agar orang yang masuk maupun keluar dari Kota Padang tidak membawa atau telah terinfeksi virus covid-19. Sejumlah lokasi-lokasi penyekatan selama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM Darurat masuk ke kota Padang yakni di Perbatasan Padang-Solok, Padang-Pesisir Selatan, Padang Pariaman, Pelabuhan Bungus, dan Muara Padang(Wan, 2021). Penyekatan ini juga memberikan dampak terhadap pendapatan sopir angkot, karena masyarakat luar menjadi sedikit berkunjung ke Padang. Biasanya masyarakat luar Padang juga akan memanfaatkan angkot sebagai sarana untuk mengunjungi berbagai tempat di Kota Padang. Pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) ini Transportasi umum diberi ketentuan dengan kapasitas penumpang maksimal tujuh puluh persendengan proses ketat.

Selama masa pandemi sopir angkot trayek Pasar Raya mengurangi trip perjalanan untuk mengurangi pengeluaran(Fathur Abdi, 2020). Hal ini diakibatkan berkurangnya jumlah penumpang sopir angkot yang berdampak pada jam operasi yang sebelumnya penuh seperti hari biasa. Jika dipaksakan untuk beroperasi secara penuh seperti biasanya maka akan mengalami kerugian akibat biaya bahan bakar dan pendapatan sopir angkot tidak sebanding

dengan pengeluaran. Contohnya seperti bapak Idas, beliau dalam satu trip pulang-pergi Pasar Raya-Lubuk Buaya memerlukan biaya untuk Bahan Bakar Minyak (BBM) kurang lebih Rp. 30.000. Apabila dalam satu kali trip perjalanan bapak Idas hanya mendapatkan penghasilan 50.000 kemudian dikurangi juga dengan setoran kepada pemilik angkot 20.000, maka bapak Idas tidak memiliki keuntungan sama sekali dan terkadang merugi.(Idas, komunikasi pribadi, 2022).

Wawancara dengan bapak Busri selaku kepala UPT Terminal angkutan kota, beliau menambahkan bahwa selama pandemi covid-19, angkot sangat sedikit mendapatkan penumpang. Beberapa angkot bahkan tidak beroperasi disebabkan tidak ada penumpang, begitupun trayek angkutan Kota Trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya, namun karena trayek ini memiliki jalur yang panjang setidaknya mereka masih mendapatkan penghasilan paling sedikit 50.000 (sudah termasuk pendapatan bersih setelah dikurangi Biaya Bensin dan Setoran). Kemudian beliau menambahkan ada beberapa pemilik angkot yang mengurangi uang setorannya ketika pandemi Covid-19. Hasil wawancara dengan sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya didapatkan bahwa pendapatan perhari sopir angkot ketika masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Normal Baru (*New Normal*), dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mengalami sedikit penurunan selama pandemi.

Pada masa kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sopir dengan 1-3 trip perjalanan mendapatkan penghasilan sekitar Rp 40.000-80.0000, sopir dengan 4-6 trip perjalanan mendapatkan penghasilan sekitar 120.000-200.000, sopir dengan 7-10 trip perjalanan mendapatkan penghasilan sekitar 100.000-120.000. Penghasilan sopir angkot berbeda beda. Selain jumlah penumpang yang berkurang pendapatan juga dipengaruhi oleh setoran kepada pemilik angkot. Kemudian desain angkot juga sangat mempengaruhi. Angkot dengan desain yang menarik akan sangat diminati terutama pelajar yang merupakan pengguna angkot terbanyak.(Ujang, komunikasi pribadi, 2022).

Masuknya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Tahap satu pada tanggal 22 April hingga 5 Mei 2020 ada enam kegiatan yang dibatasi dalam Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini seperti, tempat ibadah, tempat kerja, sekolah, tempat wisata, pelayanan publik dan transportasi yang merupakan suatu tempat berkumpulnya orang(Permen No. 21 tahun 2020, t.t.). Padahal ini semua merupakan sumber pendapatan sopir angkot mulai dari sumber terbesar yang merupakan siswa sekolah yang merupakan pengguna angkot terbanyak.

Pada pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tahap dua pemerintah kota Padang memfokuskan pada dua tempat yaitu Pengambiran dan Pasar Raya Padang. Penumpang angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya yang sebagian besar merupakan pedagang yang berjualan di Pasar Raya perlahan berkurang. Hal ini karena kebijakan yang membatasi aktivitas masyarakat untuk keluar rumah(Media Indonesia, t.t.). Terakhir, pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tahap tiga, pemerintah mendisiplinkan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan. Namun, Pasar Raya tetap menjadi tempat penyebaran virus Covid-19 yang besar(Okezone.com, 2021).

Hasil wawancara dengan beberapa sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya didapatkan hasil bahwa pendapatan mereka ketika Normal Baru (*New Normal*), angkot dengan 1-3 trip perjalanan mendapatkan penghasilan sekitar Rp. 50.000-70.000, angkot dengan 4-6 trip perjalanan mendapatkan penghasilan sekitar Rp. 100.000-150.000, angkot dengan 7-10 trip perjalanan mendapatkan penghasilan sekitar 80.000-100.000. Alasan pendapatan dengan trip sedikit mendapatkan lebih banyak penghasilan dibandingkan angkot dengan trip perjalanan yang lebih banyak dipengaruhi beberapa faktor-faktor lain seperti desain angkot

yang menarik, jumlah setoran kepada pemilik angkot, biaya bahan bakar minyak (BBM), dan lain-lain.

Hasil wawancara dengan beberapa sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya didapatkan hasil bahwa pendapatan mereka ketika terapkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mengalami sedikit kenaikan dibandingkan dengan masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sopir dengan 1-3 trip perjalanan mendapatkan penghasilan sekitar Rp 60.000-75.0000, sopir dengan 4-6 trip perjalanan mendapatkan penghasilan sekitar 120.000-200.000, sopir dengan 7-10 trip mendapatkan penghasilan sekitar 100.000-120.000.

Jika dibandingkan pendapatan sopir angkot selama masa pandemi Covid-19 dengan Rata rata Upah Minimum Kota Padang dari tahun 2019 sekitar Rp. 3.262.292,57, tahun 2020 sekitar Rp.3.330.175,80, tahun 2021 sekitar Rp. 3.195.630,74(BPS Provinsi Sumatera Barat, 2022). Didapati bahwa penghasilan sopir angkot ketika masa kebijakan PSBB, New Normal, hingga PPKM, penghasilan sopir angkot masih memenuhi rata rata upah minimum Kota Padang. Untuk lebih jelas mengenai pendapatan perhari sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya selama Pandemi lihat table dibawah ini:

Tabel 2. Pendapatan Perhari sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya Selama Pandemi Covid-19

No	Nama Sopir Angkot	Trip masa PSBB	Pendapatan masa PSBB	Trip Masa New Normal	Pendapatan masa New Normal	Trip masa PPKM	Pendapatan masa PPKM
1.	Randi	4 trip	Rp. 120.000	6 trip	Rp. 140.000	6 trip	Rp. 170.000
2.	Idas	2 trip	Rp. 50.000	3 trip	Rp. 70.000	3 trip	Rp. 75.000
3.	Anto	4 trip	Rp. 100.000	5 trip	Rp. 120.000	5 trip	Rp. 150.000
4.	Ujang	3 trip	Rp. 80.000	6 trip	Rp. 110.000	6 trip	Rp. 130.000
5	Nanda	4 trip	Rp. 100.000	6 trip	Rp. 150.000	6 trip	Rp. 200.000
6.	Imam	2-3 trip	Rp. 50.000	8-10 trip	Rp. 80.000	8-10 trip	Rp. 100.000
7.	Rhafli	3-4 trip	Rp. 90.000	6-7 trip	Rp. 100.000	6-7 trip	Rp. 120.000
8.	Riki	3 trip	Rp. 80.000	5 trip	Rp. 100.000	5 trip	Rp. 120.000
9.	Putra	1-2 trip	Rp.40.000	2 trip	Rp. 70.000	2 trip	Rp. 70.000
10.	Acil	1-2 trip	Rp. 60.000	5 trip	Rp. 120.000	6 trip	Rp. 150.000
11.	Deri	2 trip	Rp. 40.000	3 trip	Rp. 50.000	3 trip	Rp. 60.000
12.	Edi	2-3 trip	Rp. 50.000	6 trip	Rp. 130.000	7 trip	Rp. 150.000
13.	Doni	4 trip	Rp. 80.000	5 trip	Rp. 130.000	5 trip	Rp. 130.000

Simpulan

Pendapatan sopir angkot trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya selama Pandemi Covid-19 masih mencapai upah rata-rata minimum kota Padang. Walaupun ada kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), New Normal (Normal Baru), Pemberlakuan pembatasan kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagian besar sopir masih beroperasi walaupun mengurangi jumlah trip perjalanan disebabkan penumpang yang berkurang karena kebijakan segala aktivitas dilaksanakan dari rumah.

Daftar Pustaka

- Akbar F. (2020). Tindakan Tenaga Kesehatan Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Saat Berangkat Kerja Pada Era Kebiasaan Baru. *Jurnal Kesehatan Manarang*.
- Astuti, W. (2021). *Peristiwa Covid-19 di Kota Padang dari Era PSBB Sampai Era New Normal*. Universitas Negeri Padang.
- BPS Provinsi Sumatera Barat. (2022). *Rata-Rata Upah/Gaji Bersih Sebulan Buruh/Karyawan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat (Rupiah), 2019-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- Dinas Perhubungan Kota Padang. (2022). *Jumlah Angkot Trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya*.
- Fathur Abdi. (2020, April 20). Agar Tak Tekor Akibat Pandemi COVID-19, Sejumlah Sopir Angkot di Padang Kurangi Trip Perjalanan. *ANTARA SUMBAR*.
- Habibi. (2020). Normal Baru Pasca Covid-19. *ADALAH*, 2338 4638.
- Idas. (2022). *Wawancara dengan Sopir Angkot Trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya [Komunikasi pribadi]*.
- Kompas. (2021). Berikut Daftar 2 Provinsi dan 11 Kabupaten Kota yang Terapkan PSBB Selama Pandemi Covid-19. *Kompas.com*.
- Marti Nia. (2020). *Strategi Sopir Angkot Dalam Menarik Penumpang di Kota Padang. Vol 3 No 3 (2020): Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, Universitas Negeri Padang*. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i3.300](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24036/perspektif.v3i3.300)
- Media Indonesia. (t.t.). *PSBB Tahap II : Pemko Padang Fokus Pemulihan 2 Klaster*.
- Mulyadi. (2021). Penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Untuk Mengendalikan Laju Pandemi Covid-19. *Bidang Kesejahteraan Sosial: INFO Singkat :Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, XIII, No. 16/II/Puslit/Agustus/2021*.
- Nasruddin. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan masyarakat berpenghasilan rendah. *SALAM : Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*.
- Nurjannah, S. (2021). *Dinamika Pendapatan Sopir Angkutan Kota Saat Covid-19 di Simpang Rimbo Kota Jambi*. Uin Sulthan Thaha Saifuddin.
- Okezone.com. (2021). *Perpanjang PSBB, Ini Langkah Kota Padang*.
- Pakpahan, A. K. (2020). *COVID-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. 2020: Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional;Edisi Khusus*.

<https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3870.59>

Permen No. 21 tahun 2020. (t.t.). *Peraturan Pemerintah Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019.*

Randi, & dkk. (2022). *Wawancara dengan Sopir Angkot Trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya* [Komunikasi pribadi].

Republika.co.id. (t.t.). *Padang Batasi Penumpang Kendaraan Maksimal 50 Persen.*

Ujang. (2022). *Wawancara dengan sopir angkot Trayek Pasar Raya-Lubuk Buaya* [Komunikasi pribadi].

Wan. (2021). *PPKM Darurat Mulai 13 Juli, Pemko Padang Sekat Pintu Masuk ke Kota Padang.* Pemerintah Kota Padang.